

ABSTRAK

PERANAN PASUKAN KANCIL MERAH PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA II DI CIREBON 1948 - 1949

Oleh:
Riean Meiliadin
09407141029

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa sejarah lokal yang pernah terjadi di Cirebon terutama pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia II. Perang Kemerdekaan Indonesia II melibatkan semua komponen yang ada termasuk Pasukan Kancil Merah. Begitu penting peran dari Pasukan Kancil Merah, maka kehadirannya perlu diangkat. Penulis ingin mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal khususnya menyoroti berbagai aksi yang dilakukan oleh Pasukan Kancil Merah yang ada di daerah Jawa Barat pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia II, khususnya di Cirebon dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: 1) Keadaan umum Cirebon pasca proklamasi hingga terbentuknya Pasukan Kancil Merah; 2) Proses terbentuknya Pasukan Kancil Merah; 3) Perjuangan Pasukan Kancil Merah dalam mempertahankan kemerdekaan di Cirebon 1948-1949.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis meliputi *heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi*. Adapun tahapannya adalah; **Pertama**, *heuristik*, menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. **Kedua**, *kritik sumber*, yaitu kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. **Ketiga**, *interpretasi*, yaitu langkah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkannya kritik intern dan ekstern dari data-data yang berhasil dikumpulkan. **Keempat**, *historiografi*, yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Pasukan Kancil Merah dilatarbelakangi Keadaan sosial masyarakat Cirebon setelah proklamasi kemerdekaan RI tidak jauh berbeda dengan keadaan sosial pada saat masih dijajah oleh Jepang. Setelah Persetujuan Renville ditandatangani, untuk sementara pasukan Divisi Siliwangi yang berada di Cirebon mengubah nama mereka menjadi Pasukan Kancil Merah. Abdoel Kadir dan teman-temannya yang tergabung dalam Pasukan Kancil Merah berkeinginan untuk mempertahankan Cirebon agar tidak jatuh kembali ke tangan Belanda.

Kata Kunci: Pasukan Kancil Merah, Perang Kemerdekaan Indonesia II, Cirebon

ROLES OF KANCIL MERAH TROOPS IN THE INDONESIAN INDEPENDENCE WAR IN CIREBON 1948-1949

Riean Meiliadin
094071419141029

ABSTRACT

This study aims to investigate a local historical event in Cirebon during the Indonesian Independence War era involving all components including Kancil Merah troops. It aims to investigate the general conditions of Cirebon after the proclamation, the process of the formation Kancil Merah Troops, and the struggle of Kancil Merah Troops in defending the independence in Cirebon 1948-1949.

The thesis employed the critical historical method. The first was heuristics, namely collecting past traces. The second was source criticism, namely an activity of studying historical sources both externally and internally. The third was interpretation, namely a step in determining interrelated meanings of available historical facts. The fourth has historiography, namely the presentation of the synthesis in a history work.

From the study, it could be concluded that the establishment of Kancil Merah Troops based on social conditions in Cirebon after proclamation not much different from social conditions on while still colonized by Japan. After approval of Renville signed, for temporary division Siliwangi forces in Cirebon change their name become Kancil Merah Troops. Kancil Merah Troops is pseudonym Siliwangi forces which is based in the region of Cirebon with a rebel commander named Lieutenant Abdoel Kadir. Abdoel Kadir and his friend who joined in the Kancil Merah Troops desirous to maintain Cirebon to prevent back into the hands of the Netherlands.

Keywords: *Kancil Merah Troops, Indonesian Independence War, Cirebon.*

A. Pendahuluan

Perjuangan perlawanan terhadap Belanda di Jawa Barat sedang memuncak dan inisiatif serangan berada di pihak pasukan Siliwangi, pihak Belanda berupaya memaksa dilakukannya perundingan “RENVILLE” (Perundingan yang dilakukan diatas Kapal Renville). Persetujuan yang ditanda tangani 17 Januari 1948 sangat merugikan pihak RI, salah satu isinya memutuskan tentara RI harus meninggalkan kantong-kantong Gerilya, termasuk didalamnya pasukan Siliwangi harus meninggalkan kampung halamannya Jawa Barat dan segera melakukan hijrah ke Jawa Tengah sebagai satu-satunya daerah yang masih dikuasai Pemerintah RI.¹ Pada 22 Februari 1948 sekitar 29.000 orang pasukan Siliwangi terpaksa meninggalkan kantong-kantong gerilyanya di Jawa Barat. Pelaksanaan perpindahan ke Jawa Tengah dilakukan dengan cara sebagian diangkut dengan Kereta api dan sebagian lagi menggunakan Kapal laut dan diturunkan di daerah Rembang Jawa Tengah.

Pasukan Kancil Merah adalah nama samaran Pasukan Siliwangi yang berkedudukan di wilayah Cirebon dengan komandannya yang bernama Letnan Abdoel Kadir. Pasukan Kancil Merah, merupakan salah satu pasukan gerilya yang memiliki persenjataan yang lengkap dengan jumlah personil yang cukup banyak serta dikenal dengan kedisiplinan dan keberaniannya. Pasukan Kancil Merah mengalami beberapa kali kontak senjata dengan Belanda serta melakukan tindakan sabotese untuk memperlambat gerak pasukan Belanda. Arti nama Pasukan Kancil Merah

¹ A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6: Perang Gerilya Semesta I*, (Bandung: Disjarah-AD,1994), hlm. 279.

sendiri dari binatang kancil merupakan binatang yang cerdas begitu pula dengan Pasukan Siliwangi yang Cerdik, sedangkan Merah berartikan berani dalam artian berani melawan Belanda.

B. Keadaan Umum Kota Cirebon

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Pada awalnya Cirebon adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa. Cirebon berkembang menjadi sebuah desa yang ramai yang kemudian diberi nama *Caruban* (carub dalam bahasa Cirebon artinya bersatu padu).² Diberi nama demikian karena di sana bercampur para pendatang dari beraneka bangsa diantaranya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya bangsa Arab), agama, bahasa, dan adat istiadat. Kemudian pelafalan kata *caruban* berubah lagi menjadi *carbon* dan kemudian *cerbon*.

Pada awal bulan Juli 1947 disusunlah Pemerintahan RI dari pusat sampai desa-desa. Pusat Pemerintahan karisidenan Cirebon, berada di Ciwaru, Kabupaten Kuningan, sedangkan Pemerintahan Kabupaten Cirebon sampai ke desa-desa selalu berpindah-pindah tempat yang dianggap aman dari sasaran Militer Belanda. dengan disusunannya roda Pemerintahan Cirebon sampai ke desa-desa yang para pejabatnya diambil dari daerah sekitar.

² Arya Carbon, *Purwaka Caruban Nagari: Asal mula berdirinya negara Cerbon*, (Cirebon: Penyalur Tunggal Pustaka Nasional Sudiam, 1978), hlm. 3.

Roda pemerintahan dijalankan secara sembunyi-sembunyi, meskipun sembunyi-sembunyi pemerintahan kota Cirebon dapat berjalan dengan baik, uang pajak bumi bisa dipungut dan diatur oleh pemerintahan, jika pemerintah belanda menanyakan, Kepala Desa menjawab bahwa mereka tidak berani memungut pajak, takut menjadi korban tindakan kaum gerilya. Sawah *Titisara*³ Desa bisa dilelangkan sebagai biasa dan uangnya digunakan oleh Desa, jika ditanyakan Pemerintahan Belanda, mereka tidak berani melelangkan. Uang pajak dan hasil *Titisara* pada umumnya digunakan untuk perbekalan para pejuang.

C. Terbentuknya pasukan Kancil Merah

Pasukan Kancil Merah adalah nama samaran Pasukan Siliwangi yang berkedudukan di wilayah Cirebon dengan komandannya yang bernama Letnan Abdoel Kadir. Pasukan Kancil Merah, merupakan salah satu pasukan gerilya yang memiliki persenjataan yang lengkap dengan jumlah personil yang cukup banyak sekitar 43 orang serta dikenal dengan kedisiplinan dan keberaniannya. Sekitar bulan Maret 1948 setelah Abdoel Kadir kembali dari Yogyakarta beliau mengadakan pertemuan dengan teman-teman pejuangnya yang masih berada disekitar pinggiran Kota untuk berkumpul di Sunyaragi di antaranya terdiri dari kawan-kawan pejuang

³ *Titisara* adalah Tanah desa yang hasilnya untuk membiayai keperluan desa, atau disebut dengan istilah tanah Bengkok.

antara lain : Eddy Hamzah, Eddy Yusuf, M.S. Djanaka, Abdoellah Marsoedi, Soeta, Misnen, Tadi, Ahmad Koelidi, Kemis, Kaim, dan Rais.⁴

Mereka merumuskan untuk mengorganisir kembali kegiatan Gerilya di pinggiran kota dengan nama Pasukan Kancil Merah. Berikut organisasinya:

Nama	Pangkat	Jabatan
Abdoel Kadir	LETDA/Letnan Dua	Ketua
Eddy Hamzah	PELDA/Pembantu Letnan Dua	Wakil
M.S. Djanaka	SERMA/Sersan Mayor	Kepala Staf I
Eddy Yusuf	SERKA/Sersan Kepala	Kepala Staf I
Targani	SERKA/Sersan Kepala	Komandan Regu I
Abdoellah Marsoedi	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Soeta	SERDA/Sersan Dua	Anggota
Misnen	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Tadi	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Ahmad Koelidi	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Kemis	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Kaim	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Rais	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Saleh	PRATU/Prajurit Satu	Anggota

⁴ Sulendraningrat, P.S, *Sejarah Cerbon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 51.

Radi	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Kusen	SERTU/Sersan Satu	Komandan Regu II
Sarma	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Sobari	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Anwar	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Rosidi	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Sadikin	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Samari	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Toam	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Madrais	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Kamsi	SERTU/Sersan Satu	Komandan Regu III
Soedigdo	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Amat	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Tjaroem	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Naim	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Tjasmita	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Djata	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Akin	PRATU/Prajurit Satu	Anggota
Karna	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Hoesen	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Moenadi	PRADA/Prajurit Dua	Anggota

Kosim	SERTU/Sersan Satu	Komandan Regu IV
Soenar	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Haroen	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Rasioen	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Soemitra	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Sajoem	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Soetisna	PRADA/Prajurit Dua	Anggota
Soekanta	PRADA/Prajurit Dua	Anggota ⁵

D. Serangan Balasan Pasukan Kancil Merah terhadap Pasukan Belanda ke Kota Cirebon

Pada 4 Mei 1949, Mahmoed Pasha memimpin Pasukan S. E. Oesman, Pasukan Boedhi Hardjo, Pasukan Boenawi, Pasukan Kancil Merah, dan beberapa Pasukan lain. Pukul 09.00 malam, serentak seluruh pasukan menyerang Kota Cirebon dari segala arah. Pasukan dari arah barat, yaitu dari arah Cideng menuju Prujakan dipimpin oleh Abdoel Kadir, sedangkan pasukan dari arah selatan, yaitu dari arah Sunyaragi dengan melewati Kesambi dipimpin oleh Serma.A. Soebari. Pasukan dari arah timur, yaitu Pegambiran melewati Jagasatru dipimpin oleh Sersan Rasman. Pasukan ini termasuk seksi S.E.Oesman. Markas komando dipimpin langsung oleh

⁵ Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, “*Sekelumit Kisah Perjuangan Masyarakat Kotamadya Cirebon*”, (Cirebon: Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, 1976). hlm. 54.

Mahmoed Pasha di Persil. Regu mortal ditempatkan di daerah Cideng dengan sasaran tembak tengsi militer Kesambi⁶ dan tengsi artileri Belanda.⁷

Pada waktu serangan para gerilyawan dimulai, tentara Belanda mulai panik. Mereka menuju kearah pelabuhan untuk membentuk pertahanan. Ketika para gerilyawan memasuki kota Cirebon, ternyata kota dalam keadaan sepi, hanya tinggal polisi dan pasukan *Po An Toei*⁸ di tengsi Pamitran dan terjadilah tembak-menembak yang tidak begitu lama, kurang lebih sekitar sepuluh menit. Kemudian Polisi dan *Po an Toei* tersebut melarikan diri meninggalkan pos mereka. Dari pos tengsi polisi tersebut, pasukan Kancil Merah dan para Gerilyawan mendapatkan enam pucuk senjata berikut pelurunya dan pembekalan lainnya. Setelah menduduki kota selama dua jam, gerilyawan dan Pasukan Kancil Merah mengundurkan diri ke induk Pasukan di Persil, dan selanjutnya beristirahat di kampung Banjaran, Desa Sampiran.

Pada 20 Mei 1949, pukul 05.30 pagi, Pasukan Kancil Merah yang sedang beristirahat di kampung Banjaran diserang oleh pasukan Belanda dan terjadilah pertempuran sengit disekitar Balai Desa Sampiran yang mengakibatkan korban dari kedua belah pihak, dari pihak Belanda ada empat orang dan mayatnya di angkat oleh rakyat menuju tengah jalan raya, sedangkan dari pihak Pasukan Kancil Merah tidak

⁶ Nurdin M. Nur, dkk, *Sekilas Sejarah Pemerintahan Kota Cirebon*. (Cirebon: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon, 2001), hlm. 104.

⁷ Zaenal Musduqi, " *Cirebon: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*", (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hlm. 74.

⁸ *Po An Toei* adalah polisi Belanda dari keturunan Cina, baca juga Mahyono, hlm. 28.

ada korban jiwa melainkan adanya korban jiwa dari penduduk desa sekitar yang tewas bernama Bisoe dan Bella Soeprijadi anggota Polisi Militer ditawan pasukan Belanda.

Pasukan Kancil Merah mengundurkan diri dan kemudian berkumpul di Tanjakan, dilanjutkan kearah Seladara-Simaja, dan beristirahat di Majasem.⁹ Pada 23 Mei 1949, ketika Abdoel Kadir dan Edi Hamzah beserta pasukan sedang berada di Kampung Tanjakan, mereka ditembaki oleh tentara Belanda dengan Mortir dari Ciperna. Beberapa peluru mortil mengenai rumah-rumah penduduk, dan menelan korban jiwa tiga orang warga sekitar yang luka-luka terkena serpihan peluru.

Pada 2 Juli 1949, sekitar jam 07.00 malam, pos polisi Belanda di Sunyaragi di serang oleh Pasukan Kancil Merah. Setelah terjadi baku tembak selama lima belas menit, pasukan Kancil Merah mengundurkan diri. Peristiwa tersebut tidak menimbulkan korban jiwa dari kedua belah pihak. Pada 5 Juli 1949 sekotar jam 11.30, Desa Cideng ditembaki oleh tentara Belanda menggunakan mortir. Belanda mengira Pasukan Kancil Merah berada di Cideng. Akibat serangan tersebut beberapa rumah warga penduduk rusak berat akibat terkena ledakan peluru mortir dari tentara Belanda.¹⁰

Pada pertengahan bulan Juli 1949, Pasukan Kancil Merah mencegah Patroli Belanda di Desa Kepongpongan. Terjadilah pertempuran sengit selama empat jam,

⁹ Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, *op.cit.* hlm. 58.

¹⁰ Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia. *Bunga Rampai: Perjuangan dan Pembelaan Kemerdekaan RI*, (Jakarta: Yayasan Pembela Tanah Air, 2011), hlm. 43.

hingga kedua belah pihak kehabisan peluru. Mereka juga saling kejar-kejaran dan terlibat perkelahian, hingga bala bantuan tentara Belanda datang dari daerah Kalitangjung. Sedangkan pasukan Kancil Merah mendapatkan bantuan dari pasukan Boedhi Hardjo yang datang dari arah Sumber, Pimpinan sersan Tjathja. Dikarenakan kekuatan pasukan Belanda lebih besar, para pasukan Kancil Merah mengundurkan diri kearah Majasem, kemudian ke Desa Cempaka, sedangkan pasukan Boedhi Hardjo kembali ke induk pasukannya di Desa Mandala, Kecamatan Sumber. Korban yang tewas dari pihak tentara Belanda berjumlah dua orang dan beberapa diantaranya luka-luka, sedangkan dari pihak para pejuang pasukan Kancil Merah dan pasukan Boedhi Hardjo tidak ada korban jiwa.¹¹

Pada akhir Juli 1949, pasukan Kancil Merah membuat *brikade* pertahanan di Kampung Tanjakan, Desa Situgangga. Brigade ini di pertahankan oleh pasukan regu Sersan Koesim dan regu Sersan Targani. Pada 2 Agustus 1949 sekitar jam 04.00 sore, tentara Belanda dengan tank baja menyerang pasukan Kancil Merah di Kampung Tanjakan. Terjadilah pertempuran sengit yang sebenarnya tidak seimbang dalam persenjataannya. Tetapi, dengan cerdas Koprал Dalimoen membakar roket dan meledak dengan suara yang menggelegar sehingga menimbulkan kepanikan tentara Belanda. Akhirnya, tentara Belanda mengundurkan diri menjelang matahari terbenam dikarenakan tentara Belanda mengira bahwa pasukan Kancil Merah memiliki senjata berat.

¹¹ Siti Aisah, "Pemberontakan Rakyat Cirebon", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2004), hlm. 76.

Pada 8 Agustus 1949, Hasan Wadena Cirebon dikawal polisi saat menemui M.S Djanaka di Kampung Tanjakan untuk mengadakan pertemuan. M.S Djanaka tidak dapat memutuskan masalah ini, kemudian meminta pendapat Letnat Boedhi Hardjo, Komandan Seksi II, yang kebutulan berada di kampung Malangse dekat dengan Kampung Tanjakan. Letnan Boedhi Hardjo menganjurkan agar hal ini disampaikan kepada Komandan Wilayah Kota, yaitu Letnat Abdoel Kadir.

Pada 11 Agustus 1949, Pasukan Kancil Merah mendapatkan perintah gencatan senjata. Gencatan antara RI dan Belanda ini berdasarkan persetujuan antara Mr. Roem dan Dr. Royen. Presiden RI dan Panglima Besar TNI Letnan Jendral Soedirman, pada 3 Agustus 1949 melalui siaran RRI Yogyakarta, memerintahkan penghentian tembak-menembak di seluruh Indonesia. Gencatan senjata dinyatakan mulai berlaku ada 11 Agustus 1949 untuk Jawa dan Madura, sedangkan pada 15 Agustus 1949 untuk seluruh wilayah Indonesia.¹²

Seminggu kemudian tepatnya 17 Agustus 1949, pasukan Kancil Merah mendapatkan kunjungan *Verbending Officier* terdiri dari lima orang, yang di pimpin Letnan I Herman Sarens dan beranggotakan Letnan Muda Jogi S. Memet, Letnan Muda Djoni Abdoelrachman, Letnan Muda Djoko, dan Sersan Mayor Alfons. Awal bulan September 1949, pasukan Kancil Merah mengadakan pertemuan dengan pihak Belanda untuk membicarakan masalah gencatan senjata berdasarkan petunjuk *Verbending Officier*.

¹² A. H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia II*, (Djakarta: Seruling Mas,1968), hlm. 278.

Sebelum pertemuan dimulai, utusan Belanda dan Pasukan Kancil Merah sepakat untuk mengibarkan bendera putih tanda gencatan senjata. Meskipun pada waktu itu pendidikan anggota pasukan relative rendah, rasa tanggung jawab dan disiplinnya sangat tinggi. Hal ini terbukti ketika pasukan tentara Belanda bertemu dengan pasukan Kancil Merah di Majasem, kedua pasukan membawa bendera putih dan tidak terjadi insiden. Mereka bersalaman, padahal beberapa hari sebelumnya mereka berseteru. Pada kesempatan itu, ada hal yang mengharukan, yaitu seorang pasukan Kancil Merah berjumpa dengan kakanya yang menjadi tentara Belanda. Keduanya berangkul sambil menangis karena sang kakak tidak mengetahui bahwa sang adik menjadi tentara. Kakanya dari Heiho/ tentara jepang yang masuk KNIL/tentara Belanda karena di asut oleh Belanda untuk menumpas penjahat. Setelah di jelaskan bahwa gerilyawan bukanlah penjahat, melaikan pejuang kemerdekaan, barulah sang kakak mengerti. Maklum, sang kakak kurang peindidikan dan terkena oleh hasutan Belanda.

Sebelum pertemuan antara wakil TNI/ Pasukan Kancil Merah dengan Pihak Belanda dimulai, terlebih dahulu Pasma, Komandan I.D mengadakan kontak dengan pimpinan Pasukan Kancil Merah beberapa kali. Pada 10 Setember 1949, sekitar jam 09.00 pagi, pertemuan resmi di selenggarakan antara TNI yang diwakili Letnan II Abdoel Kadir dengan wakil Belanda, Kapten De Boor Komandan BIVO dan Kapten Vermeuken Komandan Batalion KNIL. Pertemuan di selenggarakan di Jalan

Sunyaragi No.47, Kota Cirebon.¹³ Isi dari perundingan menyatakan bahwa Pemerintah Belanda akan menyerahkan Kedaulatan Penuh kepada Pemerintah RI beserta Perdamaian dalam artian tidak ada permusuhan kembali.

Pada 14 September 1949 pasukan Kancil Merah Seksi III, Kompi II, Batalion Roekaman, mendapatkan perintah untuk mengadakan operasi penumpasan gerombolan DI/TII di daerah Cirebon Utara sampai perbatasan Indramayu. Pasukan Kancil Merah menyerahkan empat regu ditambah satu regu pasukan S.E. Oesman. Operasi ini selesai pada akhir bulan November 1949. Pada 10 November 1949, Letnan Abdoel Kadir dan Kopral Moechtar menerima anugrah Bintang Gerilya dari Pemerintah Republik Indonesia di Buah Dua, Sumedang. Penganugrahan Bintang Gerilya kepada para pejuang yang dianggap berjuang luar biasa diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Pahlawan. Jumlah pejuang yang menerima Bintang Gerilya di seluruh Indonesia hanya 300 orang. Bintang Gerilya ini terbuat dari bahan pecahan granat atau pecahan peluru mortir.

E. Kesimpulan

Pada saat TNI Siliwangi hijrah, ada beberapa kelompok pejuang yang sengaja tidak ikut hijrah. Mereka bermaksud membina rakyat selama ditinggal hijrah. Polisi Militer di Cirebon pimpinan Kapten Koestowo juga tidak semuanya ikut hijrah, begitu pula dengan satu regu pimpinan Kopral Abdoel Kadir, namun Abdoel Kadir

¹³ Panitya Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, *op.cit.*, hlm. 105.

sendiri hijrah ke Yogyakarta. Namun pada pertengahan Maret Abdul Kadir Kembali dari Yogyakarta dikarenakan ingin membina rakyat Cirebon agar dapat ikut bergriya melawan Belanda, dikarenakan posisi Belanda yang pada saat itu ingin menjajah kembali Indonesia.

Abdoel Kadir, lalu mengadakan kontak dengan rekan-rekan seperjuangannya yang berada di sekitar kota. Diantaranya adalah Edi Hamzah, Edi Joesoef, M.S. Djanaka, Abdullah, Maksoedi, Soeta, Misnen, Tadi, Ahmad Koelili. Kemis, Kaim, dan Rais. Mereka semuanya kumpul di Sunyaragi dan berusaha untuk merumuskan pengorganisasian kembali kegiatan gerilya di Kota Cirebon dan sekitarnya, dengan nama Pasukan Kancil Merah dengan Saudara Abdoel Kadir sebagai Komandannya.

Pasukan Kancil Merah adalah nama samaran Pasukan Siliwangi yang berkedudukan di wilayah Cirebon dengan komandannya yang bernama Letnan Abdoel Kadir yang merupakan warga asli kelahiran Kanggraksan kota Cirebon yang masuk dalam Pasukan Divisi Siliwangi. Awalnya mereka hanya dengan kekuatan hanya 1 regu. Dengan persenjataan sebagai berikut: 1 pucuk Pistol FN 9 mm, 2 pucuk pistol Colt 38, 1 pucuk pistol Vickrers, 1 pucuk pistol Bulldog, 1 pucuk pistol PM, 1 pistol Owegun, 2 Steyer, 3 pucuk Karibin Jepang, 2 pucuk Lee Enfield dan 9 Granat tangan.

Pertengahan bulan Juli 1948 keadaan Pasukan Kancil Merah bertambah dengan bergabungnya Pasukan Gagak Putih dan S.P 88 pimpinan Ashari. Dengan bertambahnya jumlah pasukan dan persenjataan mereka menjadi pasukan yang

mempunyai kekuatan tempur yang pada saat itu setara dengan 1 Peleton. Pada 16 September 1948, satu Peleton Pasukan Kancil Merah Menyerang Pos Polisi Belanda di Sunyaragi pimpinan Inspektur Polisi Heine, terjadilah pertempuran sekitar tiga puluh menit. Korban dari pihak Belanda tidak diketahui jumlahnya, sedangkan dari Pasukan Kancil Merah selamat semua.

Abdul Kadir dan teman-teman pejuangnya yang tergabung Pasukan Kancil Merah, pada bulan Oktober 1948, mengadakan kontak dengan Kapten Datoek Mahmoed Pasha, Komandan Kompi II, Batalion Roekman di Pamulihan, Kuningan. Batalion ini tidak menggunakan Pengenal TNI , tetapi nama pengenalnya menjadi Kesatuan Gerilya Rakyat Merdeka. Setelah diadakan koordinasi, Mahmoed Pasha memutuskan bahwa Pasukan Kancil Merah dimasukan kedalam Formasi Divisi Siliwangi, Seksi III, Kompi II, Batalion Roekman. Pasukan Kancil Merah telah mempunyai Pengenal TNI AD, tetapi mereka tidak menggunakan pengenal tersebut dan tetap menggunakan Pasukan Kancil Merah.

Pada 1 Januari 1949, Belanda melakukan pembersihan besar-besaran keseluruhan kota Cirebon dan sekitarnya. Pada saat itu Pasukan Kancil Merah sedang berada di Kampung Pejaten, kota Cirebon. Karena ada operasi tentara Belanda, pasukan Kancil Merah diperintahkan oleh Komandan Kompi II mereka yaitu Mahmoed Pasha, agar mereka bergegas untuk menyelamatkan diri. Mereka bukan tidak mampu untuk melawan tentara Belanda, pada dasarnya para pasukan Kancil Merah melakukan serangan terhadap Belanda dilakukan pada malam hari, sedangkan

pembersihan yang dilakukan Belanda pada pagi hari yang dimana biasanya para pasukan Kancil Merah pada pagi hari tersebut digunakan untuk beristirahat/tidur.

Meskipun dalam keadaan mengantuk, sebagian besar anggota Pasukan Kancil Merah dapat menyelamatkan diri, akan tetapi malang bagi Abdoel Kadir, M.S Djanaka, Edy Yusuf, dan Soeta mereka tidak berhasil melarikan diri, kemudian mereka berempat di bawa tentara Belanda, ketika tentara Belanda menyuruh mereka untuk berbaris dan berjalan kaki menuju mobil. Abdoel Kadir, M.S Djanaka, dan Edy Yusuf berlari menyelamatkan diri ke arah semak-semak yang tinggi, sedangkan yang tidak dapat menyelamatkan diri hanya Soeta karena berada di barisan paling belakang.

Daftar Pustaka

Buku

Arya Carbon, *Purwaka Caruban Nagari: (Asal mula berdirinya Negara Cirebon)*, Cirebon: Penyalur Tunggal Pustaka Nasional Sudiam, 1978.

Marhayono, *Semuanya untuk Cirebon: Kisah Heroik Pasukan Kancil Merah dan Palagan Mandala*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia, *Bunga Rampai: Perjuangan dan Pembelaan Kemerdekaan RI*, Jakarta: Yayasan Pembela Tanah Air, 2011.

Muhammad Halwi Dahlan dkk, *Cirebon dalam Kajian Sejarah dan Budaya*, Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2005.

Nurdin, M. Nur, *Sekilas Sejarah Pemerintahan Kota Cirebon*, Cirebon: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon, 2011.

Nasution, A. H, *Tentara Nasional Indonesia 1*, Bandung: NV Ganaco, 1963.

_____, *Tentara Nasional Indonesia 2*, Djakarta: Seruling Mas, 1968.

Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, “ *Sekelumit Kisah Perjuangan Masyarakat Kotamadya Cirebon*”, Cirebon: Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, 1976.

Sulendraningrat, P.S, *SejarahCerbon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Zaenal Musduqi, *Cirebon: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, Cirebon: Nurjati press, 2011.

Skripsi

Siti Aisah, “Pemberontakan Rakyat Cirebon”, *Skripsi*, FIS, Yogyakarta: UNY, 2004.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Pembimbing

Reviewer

Drs. Djumarwan
19560101 198502 1 001

Danar Widiyanta, M. Hum
19681010 199403 1 001